

ORIGINAL ARTICLE

Tinjauan Literatur : Pengalaman Anak Dirawat Di Ruang Isolasi Rumah Sakit

Tri Arianingsih * | Dessie Wanda²

*Mahasiswa Magiser Keperawatan Anak FIK UI

²Dosen Keperawatan Anak FIK UI

*Corresponding Author: trianingsih27590@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Article history Received (February 10th, 2021) Revised (March 4th, 2021) Accepted (March 24th, 2021)</p> <p>Keywords Children; Experience; Care; Isolationroom; Hospital;</p>	<p>Introduction: Isolation is a method of treatment and care for patients with infectious diseases. This has a physical and psychological impact on patients treated in isolation rooms, especially pediatric patients, such as crying, fear, boredom. Objectives: The purpose of this literature review is to reassure the physical and psychological impacts experienced by children during treatment in isolation rooms. Methods: The method used is a literature review. The result total of 9 literature has been analyzed, overall the research conducted showed a negative response (crying, refusing action, fussy, children complaining of boredom, loneliness, sadness, insecurity, feeling threatened, children feeling anxious and fearful). This literature review provides additional evidence about the experiences of children being treated in hospital isolation rooms. Results: The findings from the results of research that have been carried out in this literature review suggest an unpleasant impact of children being treated in hospital isolation rooms. Recommendation: Recommendations from this review literature are giving children distraction techniques to reduce the negative impact experienced by children during the treatment process in hospital isolation rooms. Distraction techniques can be in the form of singing, telling stories, listening to music or watching cartoons.</p>

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIK>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com

Introduction

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan sebagai rujukan utama bagi pasien yang membutuhkan perawatan secara intensif. Berbagai fasilitas pelayanan kesehatan disediakan secara lengkap di rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan pasien selamat proses perawatan. Salah satu fasilitas yang disediakan yaitu adanya ruangan rawat inap khusus atau lebih dikenal dengan ruang isolasi.

Ruangan ini di desain khusus dan memiliki standar tertentu dalam proses perawatan pasien, selain itu ruang isolasi ini bertujuan sebagai program pencegahan penularan infeksi. Isolasi yang dilakukan merupakan suatu kondisi yang digambarkan dengan kesendirian dalam suatu ruangan, dan hal ini dapat juga menjadi kondisi terasing secara psikologis. Selain itu adanya peraturan atau standar tertentu dalam proses perawatan di ruang isolasi mengharuskan pasien-pasien tersebut untuk mematuhi, terutama dengan adanya pembatasan penunggu yang tidak lain diharapkan oleh pasien yaitu keluarga. Hal ini akan menimbulkan kesulitan atau dilema bagi pasien yang di isolasi (Curtis, P & Northcot, A, 2016).



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Isolasi merupakan suatu cara untuk pengendalian penyebaran penyakit menular yang telah lama digunakan di beberapa pelayanan rumah sakit, dengan tujuan pemberian perawatan intensif bagi pasien dengan kriteria salah satunya terdiagnosa penyakit infeksi menular. Namun perawatan isolasi ini memiliki stigma yang berbeda bagi para pasien yang dirawat, dimana pasien akan merasakan hal-hal negatif dan dapat memperburuk keadaan pasien serta memiliki dampak psikologis, seperti adanya rasa takut, cemas, sedih, stres, bosan, dan adanya perubahan suasana hati yang cepat berubah (Gammon et al., 2019).

Dampak psikologis yang dirasakan selama proses perawatan di ruang isolasi tidak hanya terjadi pada pasien usia dewasa, namun juga berakibat atau memiliki dampak pada pasien anak yang dirawat di ruang isolasi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan anak-anak yang dirawat di ruang isolasi cenderung mengalami kecemasan, rewel, menangis, dan pada anak usia sekolah menjelaskan bahwa merasa bosan dan kesepian. Salah satu penyebab kondisi ini adalah anak tidak bersama dengan orang tuanya (Zain et al., 2020). Selain itu adanya kecemasan pada anak selama dirawat di ruang isolasi dikarenakan karena tidak memahami terkait prosedur tindakan yang diberikan, pemeriksaan yang dilakukan, serta kurang informasi yang didapat anak terkait dengan pemahaman penyakit yang dideritanya (Alvarez et al., 2020).

Dari hasil penelitian Boztepe et al., 2017, mayoritas (80%) anak yang dirawat di ruang isolasi tidak memiliki riwayat rawat inap sebelumnya. Di antara anak-anak dengan riwayat rawat inap, 40,4% dirawat di rumah sakit enam kali atau lebih. Dari semua anak-anak yang dilibatkan dalam penelitian ini, 50,8% sebelumnya telah diberitahu tentang rencana rawat inap mereka, dan sebagian besar mereka kebanyakan diberi tahu oleh dokter atau ibu mereka. Informasi mengenai lingkungan rumah sakit tidak tersedia untuk 79,2% anak-anak di rumah sakit. Secara total, 69,2% dari anak-anak menjalani prosedur yang menyakitkan satu sampai lima kali per minggu, dan 60,8% diinformasikan prosedur yang menyakitkan. Informasi mengenai prosedur menyakitkan yang direncanakan sebagian besar (68,6%) disediakan oleh perawat, sehingga adanya dampak trauma pada tindakan yang akan diberikan selanjutnya. Dari semua anak, 70,5% tidak dapat terus berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Di antara mereka yang terus berkomunikasi dengan teman sekelasnya, 76,3% menggunakan telepon sebagai alat komunikasi, hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa bosan selama perawatan di rumah sakit. Mayoritas (80,8%) anak-anak tidak bersekolah karena sakit dan 77,1% mengambil cuti sakit selama 1-2 bulan, hal ini menimbulkan dampak adanya tumpukan tugas yang nantinya setelah proses rawat inap harus dikerjakan oleh mereka dan dapat memicu timbulnya stres pada anak. Pertanyaan Klinis: Bagaimana pengalaman anak (P) dirawat di ruang isolasi (I) Rumah Sakit (Co)?

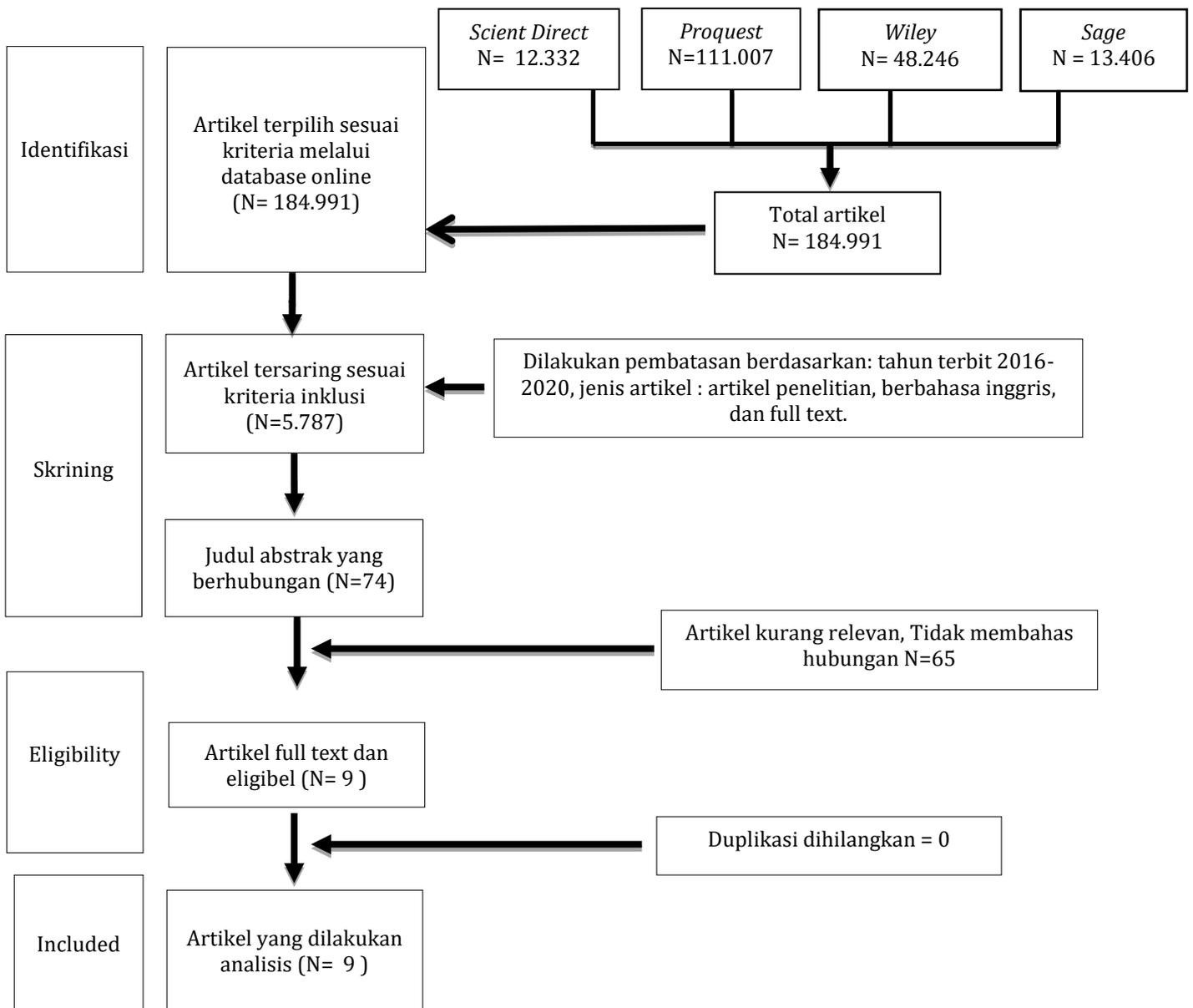
Methods

Desain Ini merupakan suatu tinjauan penelitian integratif yang di ambil dari berbagai literatur. Dalam penyusunan tinjauan ini terdapat beberapa langkah-langkah, yaitu : Mencari topik menarik untuk dibahas terkait dengan penyakit kronik pada anak, Menyusun PICO dan pertanyaan klinis, Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, Melakukan pencarian literatur dengan keyword yang sudah ditentukan serta menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, Melakukan analisa data



dan Mengidentifikasi hasil

Strategi Pencarian Dalam penyusunan tinjauan literatur ini menggunakan empat database pencarian literatur yaitu *Scient Direct*, *Proquest*, *Wiley Online* dan *Sage*. Proses pencarian literatur pada empat database tersebut menggunakan keyword yang telah ditentukan dan berdasarkan PICO dengan menambahkan AND pada keyword yaitu *children AND care isolation room and experience* atau menggunakan alternatif keyword lain pada database lain yaitu *Children's experience And care isolation rom And hospital*. Proses pencarian literatur juga disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian melewati tahap akhir penyeleksian dengan membaca keseluruhan isi artikel. Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi akan dimasukkan kedalam tabel matriks kumpulan hasil penelusuran literatur.



Gambar 1 : Alur Strategi Pencarian Literatur Pengalaman Anak dirawat di Ruang Isolasi



Result

Hasil akhir penelusuran literatur didapatkan 9 jurnal terkait dengan topik yang telah ditentukan yaitu pengalaman anak dirawat di ruang isolasi rumah sakit. Dari seluruh hasil penelusuran tersebut dijelaskan berbagai dampak yang dirasakan anak selama proses perawatan di ruang isolasi rumah sakit, seperti cenderung mengalami kecemasan, rewel, menangis, dan pada anak usia sekolah menjelaskan bahwa merasa bosan dan kesepian (Zain et al., 2020), anak selalu menangis, gelisah, bosan (Racine et al., 2020), selain itu anak juga merasa terancam, memperburuk keadaan, dan berdampak pada psikososial anak selama proses perawatan di ruang isolasi (Vines et al., 2018). Namun adapun hasil positif yang didapatkan dari perawatan di ruang isolasi dimana anak tidak hanya sendiri namun ruang isolasi ini diperuntukkan bagi anak-anak dengan kondisi yang sama, dengan adanya sitem seperti ini dapat meningkatkan motivasi anak, meningkatkan rasa kepercayaan diri, adanya hubungan sosial yang erat antar sesama pasien di ruang isolasi (Lut et al., 2017).

Hasil penelusuran literatur didapatkan empat tema yang berkaitan dengan 9 jurnal yang telah ditelaah yaitu “perawatan pasien anak di ruang isolasi dan dampaknya”, “peran keluarga dalam perawatan di ruang isolasi”, “interaksi perawat dan anak di ruang isolasi”, “penerapan teknik distraksi pada anak di ruang isolasi”.

1. Perawatan Pasien Anak di Ruang Isolasi Rumah Sakit dan Dampaknya

Kondisi perawatan di ruang isolasi tentu sangat sulit dirasakan bagi pasien anak, dimana mereka harus berpisah dari keluarganya dan kurang memahami terkait kondisi dan prosedur di ruang isolasi, meskipun di ruang isolasi tersebut telah diberikan petunjuk seperti aturan-aturan, berupa gambar, penggunaan alat pelindung diri, namun tidak semua usia anak dapat memahaminya (Alvarez et al., 2020). Hal ini disebabkan kemampuan setiap anak untuk memahami lingkungan sekitar dan proses adaptasi setiap anak akan berbeda. Isolasi ini juga dianggap membatasi anak-anak untuk dapat bermain di ruang bermain rumah sakit, taman rumah sakit, atau berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Hal ini lah yang memberikan dampak bagi anak yang dirawat di ruang isolasi (Alvarez et al., 2020).

Dampak yang dirasakan anak ini sebagian besar merupakan hasil survey melalui orang tuanya dengan melibatkan anak tersebut, penggalan pengalaman dengan mengeksplorasi pengalaman anak selama proses perawatan di ruang isolasi akan lebih berharga dibanding dengan pelaksanaan survey pengalaman anak melalui orang tuanya (Alvarez et al., 2020). Hal ini dapat menjadi masukan bagi tim perawatan untuk meminimalkan dampak fisik dan dampak psikologis yang dialami oleh anak selama proses perawatan di ruang isolasi rumah sakit.

a. Dampak Fisik

Dampak fisik yang dirasakan anak selama proses perawatan di ruang isolasi yaitu adanya keterbatasan anak untuk melakukan aktifitas dan ketidaksesuaian antara keinginannya dengan hal yang diijinkan oleh orang tua atau perawat. Sehingga menimbulkan dampak psikologis dan kesepian saat mereka harus tinggal di kamar sendiri (Alvarez et al., 2020). Proses perawatan di ruang isolasi ini juga berpengaruh pada rasa trauma anak saat menjalani tindakan perawatan yang dianggap menyakitkan bagi anak baik adanya informasi yang diberikan terlebih dahulu maupun tanpa informasi (Boztepe et al., 2017). Tindakan tersebut berupa pemberian obat melalui



intra vena / suntikan, atau tindakan medis lain yang menurut anak memberi efek sakit pada tubuhnya (Boztepe et al., 2017).

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang dirasakan anak selama proses perawatan di ruang isolasi rumah sakit berbagai macam, ada yang merasakan takut dan mereka ingin selalu bertemu dengan ibunya, untuk anak usia sekolah juga merasakan sangat membutuhkan bantuan ibu meskipun segala kebutuhannya sudah dibantu oleh perawat ruangan (Curtis, P & Northcot, A, 2016).

Berdasarkan penelitian lain, anak-anak yang dirawat di ruang isolasi cenderung mengalami kecemasan, rewel, menangis, dan pada anak usia sekolah menjelaskan bahwa merasa kesepian, salah satu penyebab kondisi ini adalah anak tidak bersama dengan orang tuanya (Zain et al., 2020). Selain itu adanya rasa bosan dan ingin bertemu dengan teman sebayanya juga dirasakan anak sebagai dampak perawatan di ruang isolasi, serta adanya keterbatasan mengikuti pelajaran membuat mereka harus izin untuk tidak sekolah sehingga menimbulkan adanya dampak terhadap tugas yang menumpuk dan memicu stres pada anak selama dirawat di ruang isolasi (Boztepe et al., 2017).

Perawatan isoalsi yang dialami dan dirasakan anak-anak berupa rasa ancaman. Rasa ancaman yang dimaksud berasal dari orang lain yang belum ia kenal seperti tenaga kesehatan yang bertugas merawat, karena bagi anak-anak, mereka orang asing yang hadir dalam kehidupannya. Sehingga isolasi ini berdampak pada memperburuk keadaan anak (Vines et al., 2018). Keluhan lain yang dirasakan anak selama di ruang isolasi yaitu adanya rasa bosan dan rasa ingin pulang (Lut et al., 2017). Adanya perubahan sikap juga dialami anak selama proses perawatan di ruang isolasi, yaitu anak lebih rewel, sering menangis, merasa jenuh, dan gelisah (Racine et al., 2020).

2. Peran Keluarga dalam Perawatan di Ruang Isolasi

Dampak yang dirasakan anak selama proses isolasi merupakan suatu kegelisahan bagi anak dan ditambah dengan beban penyakit yang dirasakan saat ini akan memperburuk keadaan anak selama perawatan di ruang isolasi. Oleh karena itu dibutuhkan peran keluarga untuk meningkatkan semangat anak, memotivasi dan menghibur anak selama proses perawatan di ruang isolasi rumah sakit (Linder & Seitz, 2017). Dalam hal ini dapat dilakukan pemberian asuhan keperawatan dengan memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pasien selama proses perawatan di ruang isolasi. Salah satunya adalah dengan penerapan konsep perawatan yang berpusat pada keluarga atau FCC (*Family Centre Care*), dengan adanya konsep ini diharapkan pemberian asuhan keperawatan dapat secara maksimal karena adanya bantuan dari pihak keluarga dalam memberikan pemenuhan kebutuhan yang anak butuhkan sehari-hari. Namun adanya aturan dan pertimbangan dari instansi rumah sakit tidak selamanya konsep perawatan dengan pendekatan keluarga ini dapat diaplikasikan, terutama di ruang isolasi atau ruang unit lainnya (Curtis, P & Northcot, A, 2016).

Aplikasi peran keluarga dalam perawatan isolasi memiliki peranan yang sangat besar dimana usia anak-anak masih tergantung kepada orang tua, keluarga atau pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terutama pada kondisi sakit. Kurangnya pemahaman yang dimiliki anak-anak terkait dengan penyakitnya dan perawatan isolasi



yang dialami membuat adanya perubahan sikap pada anak, serta adanya proses adaptasi yang belum maksimal terhadap lingkungan baru yaitu ruang isolasi juga membuat anak merasa gelisah. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting untuk memenuhi hal-hal tersebut demi membantu untuk meminimalkan dampak negatif yang dialami anak selama perawatan di ruang isolasi rumah sakit (Zain et al., 2020).

Selama proses perawatan dukungan keluarga dinilai suatu aspek yang sangat penting, sebagai contoh pasien anak yang berada di kamar bangsal, kekhawatiran orang tua akan kondisi anaknya tidak terlalu tinggi, dikarenakan para orang tua dapat mendampingi anaknya selalu dalam kondisi apapun, dan ikut memberikan pemenuhan kebutuhan pada anak (Curtis, P & Northcot, A, 2016). Persepsi dari orang tua bahwa anak akan mendapatkan segala kebutuhannya secara lengkap dari orang tuanya sendiri, dan dengan adanya pemenuhan kebutuhan yang lengkap anak akan menjadi sehat, karena adanya struktur fungsi keluarga yang dirasakan sangat membantu proses penyembuhan anak saat dirawat. Namun berbeda halnya pada pasien anak yang dirawat di ruang isolasi, adanya kekhawatiran yang tinggi dirasakan oleh orang tua, dikarenakan mereka tidak dapat mendampingi anaknya setiap waktu, dan mereka juga enggan untuk meninggalkan ruangan, akhirnya yang dilakukan orang tua hanya menunggu di depan pintu kamar atau pintu ruangan dengan harapan mereka dapat ikut serta berperan dalam membantu memberikan perawatan pada anaknya dan dapat mendampingi anaknya saat kondisi sakit (Curtis, P & Northcot, A, 2016).

3. Interaksi Perawat dan Anak di Ruang Isolasi

Proses pemberian asuhan keperawatan terutama pada anak yang dirawat di ruang isolasi tidak hanya sekedar pemberian intervensi medis dan keperawatan saja, namun perlu adanya pendekatan antara pemberi asuhan keperawatan dengan pasien yang di rawat. Dalam hal ini perawat terlibat untuk membantu dan berpartisipasi selama proses penyembuhan pada anak, namun arti sembuh dalam hal ini tidak hanya terbebas dari penyakit, tetapi sembuh dalam segala aspek baik pikiran, emosional, fisik dan spiritual, oleh karena itu perawat berperan penting dan berfungsi di berbagai. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi perawat dan anak sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan proses penyembuhan anak. tujuan utama keperawatan pada anak ini adalah untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan bagi anak.

Peningkatan kualitas perawatan kesehatan pada anak tidak hanya dilakukan di ruang bangsal dan pada anak dengan penyakit umum, peningkatan kualitas ini dapat diterapkan di ruang perawatan isolasi rumah sakit. Berdasarkan penelitian lain perawatan isolasi di rumah sakit yang dirasakan pada anak dapat memberikan dampak, yaitu berupa rasa ancaman yang dialami oleh pasien anak, dan ancaman yang dirasakan pasien anak ini berasal dari orang lain atau orang yang baru dikenalnya, tidak menutup kemungkinan perawatan di ruang isolasi ini dapat memperburuk keadaan berdasarkan pengalaman yang mereka alami (Vines et al., 2018).

Proses rawat inap ini terbukti menimbulkan stres pada anak (Boztepe et al., 2017). Oleh karena itu diperlukannya interaksi yang kuat antara perawat dan anak agar adanya pendekatan yang lebih dalam antara perawat dan anak, sehingga meminimalkan dampak negatif yang dialami anak selama proses perawatan di ruang isolasi atau bahkan dapat meminimalkan kejadian trauma pasca rawat di ruang isolasi.



4. Penerapan Teknik Distraksi Pada Anak Di Ruang Isolasi

Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan anak selama di ruang isolasi tidak hanya dirasakan anak saat prosedur invasif. Anak-anak yang dirawat di ruang isolasi ketakutan dan kecemasan tersebut dapat dialami anak, dikarenakan kondisi lingkungan yang asing serta adanya orang baru seperti perawat yang menggunakan alat pelindung diri yang dirasa mengancam dirinya. Dampak negatif yang dirasakan anak selama proses perawatan di ruang isolasi tidak dapat di elakkan dengan begitu saja, hal ini memerlukan perhatian khusus dari perawat untuk meminimalkan hal tersebut. Perhatian pada kebutuhan emosional anak juga membutuhkan dukungan dari perawat sebagai advokat melalui pendekatan individual.

Teknik distraksi atau dikenal dengan teknik pengalihan ini merupakan suatu bentuk perawatan atraumatik yang dapat diaplikasikan pada pasien anak. Tujuan teknik distraksi ini untuk menurunkan atau mengurangi adanya dampak psikologis atau fisik yang dialami oleh anak selama proses perawatan, tekanan psikologis yang dimaksud dapat berupa kecemasan, ketakutan, sedih, kemarahan, kekecewaan, rasa malu, jenuh, rasa bersalah dan lainnya. Beberapa hal ini lah yang dirasakan anak selama proses perawatan di ruang isolasi, oleh karena itu aplikasi teknik distraksi ini sangat membantu dalam meminimalkan adanya tekanan psikologis tersebut (Blackburn, 2020).

Dari hasil penelitian didapatkan tema terkait pentingnya membangun karakteristik anak selama proses perawatan dengan melibatkan orang tua. Dalam hal ini keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan selama proses perawatan di ruang isolasi rumah sakit untuk membantu meminimalkan dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dirasakan anak, namun pendampingan yang dilakukan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya dengan bercerita, bernyanyi, musik, ataupun teknik lain yang dapat membantu mengubah perasaan kecemasan pada anak yang dirawat dan mengekspresikan hal yang dirasakan anak (Blackburn, 2020).



Tabel 1 Matriks Hasil Penelusuran Literatur

Penulis& Tahun	Judul Penelitian	Negara	Tujuan	Desain	Pupolasi dan sample	Hasil
SCIENT DIRECT						
Zain et al., 2020	Don't leave me alone! Ethics of quarantine and isolation in young children	Singapore	Untuk mengetahui yang kondisi dan hal yang dirasakan anak saat berada diruang isolasi atau saat karantina	Kualitatif : perspectives	Anak-anak yang dirawat di ruang isolasi	Dari hasil penelitian yang dilakukan anak-anak yang dirawat di ruang isolasi cenderung mengalami kecemasan, rewel, menangis, dan pada anak usia sekolah menjelaskan bahwa merasa bosan dan kesepian. Salah satu penyebab kondisi ini adalah anak tidak bersama dengan orang tuanya.
Lut et al., 2017	"When I went to camp, it made me free": A longitudinal qualitative study of a residential intervention for adolescents living with HIV in the UK	UK : Inggris	Untuk mengeksplorasi dampak adanya rumah khusus atau tempat isolasi khusus anak-anak dengan HIV	Kualitatif	11 orang anak dengan rentang usia 12-16 tahun yang menderita HIV	Dari hasil wawancara mendalam selama enam minggu delapan anak yang di awawancarai awalnya mengeluhkan rasa bosan dan ingin pulang, dan sedih karena terpisah dari keluarga, namun setelah menjalani proses isolasi yang cukup lama dan bertemu dengan teman-teman sebayanya secara keseluruhan, anak-anak yang diwawancarai melaporkan perasaan yang sangat positif tentang pengalaman selama berada di tempat isolasi diri. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang positif antar



						teman sebaya yang memiliki kondisi yang sama di tempat isolasi (terutama pada anak wanita), selain itu mereka juga dapat memotivasi diri, kemudian adanya peningkatan pengetahuan tentang hidup dengan HIV, dan peningkatan kepercayaan diri.
Racine et al., 2020	Telemental health for child trauma treatment during and post-COVID-19: Limitations and considerations	Canada	Untuk mengurangi trauma yang dirasakan pada anak selama dan sesudah perawatan diruang khusus atau isolasi dengan telemental health	Eksperimen	Anak-anak yang terkonfirmasi Covid-19 dan dirawat di ruang isolasi atau diwajibkan untuk mengisolasi diri	Hasil eksperimen ini menunjukkan sebagian besar anak-anak yang terkonfirmasi Covid-19 dan di isolasi merasakan manfaat dengan adanya telemental health, dengan adanya perubahan pada sikap anak-anak selama dan setelah dirawat, seperti pada awal perawatan anak selalu menangis, gelisah, bosan, namun dengan adanya telemental health ini anak lebih merasakan ketenangan dan kooperatif dengan perawatan yang diberikan selama isolasi.
SAGE						
Blackburn , C. (2020)	'The people in the purple shirts': Froebelian insights to a Singing Medicine project in a children's hospital	Inggris	untuk memahami bagaimana Penerapan prinsip Froebelian dapat membantu memahami dan mengkonseptualisasikan hak dan kesejahteraan anak di selama berada lingkungan terbatas seperti ruang isolasi Rumah Sakit Anak	Kualitatif Interpretatif	13 anak-anak usia muda yang dirawat di rumah sakit khusus anak dan orang tuanya	Dari hasil penelitian didapatkan tema terkait pentingnya membangun karakteristik anak selama proses perawatan dengan melibatkan orang tua. Dalam hal ini keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan selama proses perawatan diruang isolasi rumah sakit untuk membantu meminimalkan dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dirasakan anak, namun pendampingan yang dilakukan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya dengan bercerita, bernyanyi,



						musik, ataupun teknik lain yang dapat membantu mengubah perasaan kecemasan pada anak yang dirawat dan mengekspresikan hal yang dirasakan anak.
Linder & Seitz, 2017	Through Their Words: Sources of Bother for Hospitalized Children and Adolescents With Cancer	Amerika	mengeksplorasi anak-anak dan sumber gangguan yang dirasakan remaja dengan diagnosis kanker terkait proses rawat inap diruangan khusus, serta mengurangi beban yang dirasakan anak selama proses perawatan	Desain deskriptif komparatif	Peserta adalah 50 anak dan remaja (usia sekolah 7-12 tahun dan usia remaja 13-18 tahun) yang terdiagnosis kanker	Hasil dari penelitian ini didapatkan beberapa anak-anak memiliki karakteristik yang sama dikarenakan adanya pengelompokan usia pada saat pemberian perawatan. Selain itu didapatkan anak dari studi perbandingan adanya kesamaan pengalaman yang dirasakan anak-anak baik usia seklah maupun remaja saat menjalani proses perawatan di ruang khusus / isolasi dengan kanker, seperti perasaan marah, bosan, sedih, sering menangis, dan hilangnya aktifitas sehari-hari serta bagi usia remaja sangat merasakan beban penyakit yang mereka alami. Dalam hal in dibutuhkan peran keluarga atau pengasuh dalam meningkatkan semangat anak dan menghibur anak selama proses perawatan di ruang khusus penyakit kanker.
Alvarez et al., 2020	Children's and parents' views on hospital contact isolation: A qualitative study to highlight children's perspectives	Amerika	Untuk mengeksplorasi atau menggali pengalaman anak-anak yang dirawat di ruang isolasi rumah sakit	Kualitatif	Anak-anak yang berusia 7-15 tahun yang dirawat di ruang isolasi rumah sakit	Dua temuan penting dari penelitian ini adalah ketahanan anak selama masa sulit yaitu selama proses perawatan di ruang isolasi dan berbagai kesadaran anak-anak tentang patofisiologi infeksi yang berkaitan dengan isolasi tindakan pencegahan. Pemeriksaan dari orang tua dan anak menjelaskan



						beberapa ketidaksesuaian antara perspektif orang tua dan anak-anak tentang bagaimana anak-anak mengalami isolasi mereka, tentang apa kegiatan yang disukai anak-anak saat dalam isolasi, dan seberapa banyak anak-anak memahami tentang alasan mereka diisolasi. Hal ini belum didapatkan anak selama proses perawatan di ruang isolasi sehingga anak merasakan beberapa hal seperti kecemasan, ketakutan, sedih dan kesepian serta tidak melakukan hal-hal yang disukai selama di ruang isolasi.
Boztepe et al., 2017	School-age children's perception of the hospital experience	Ankara: Turki	Untuk mengidentifikasi pengalaman anak usia sekolah (6-12 tahun) selama rawat inap.	Kualitatif	Anak usia 6-12 tahun yang dirawat inap di rumah sakit	Mayoritas (80%) anak yang berpartisipasi sebagai partisipan tidak memiliki riwayat rawat inap sebelumnya. Antara anak-anak dengan riwayat rawat inap, 40,4% dirawat di rumah sakit enam kali atau lebih. Dari semua anak-anak yang dilibatkan dalam penelitian ini, 50,8% sebelumnya telah diberitahu tentang rencana rawat inap mereka, dan sebagian besar mereka kebanyakan diberi tahu oleh dokter atau ibu mereka. Informasi mengenai lingkungan rumah sakit tidak tersedia untuk 79,2% anak-anak di rumah sakit. Secara total, 69,2% dari anak-anak menjalani prosedur yang menyakitkan satu sampai lima kali per minggu, dan 60,8% diinformasikan prosedur yang menyakitkan. Informasi



						<p>mengenai prosedur menyakitkan yang direncanakan sebagian besar (68.6%) disediakan oleh perawat, sehingga adanya dampak trauma pada tindakan yang akan diberikan selanjutnya. Dari semua anak, 70,5% tidak dapat terus berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Di antara mereka yang terus berkomunikasi dengan teman sekelasnya, 76,3% menggunakan telepon sebagai alatnya Komunikasi, hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa bosan selama perawatan di rumah sakit. Mayoritas (80,8%) anak-anak tidak bersekolah karena sakit dan 77,1% mengambil cuti sakit selama 1-2 bulan, hal ini menimbulkan dampak adanya tumpukan tugas yang nantinya setelah proses rawat inap harus dikerjakan oleh mereka dan dapat memicu timbulnya stres pada anak.</p>
WILEY ONLINE						
Curtis, P & Northcot, A, 2016	The impact of single and shared rooms on family-centred care in children's hospitals	Inggris	Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman anak selama perawatan di kamar tunggal (ruang isolasi) dan berdampak pada perawatan berpusat pada keluarga	Kualitatif: etnografi	17 anak berusia 5-16 tahun yang di rawat di kamar tunggal	Dua tema muncul dari analisis data: 'ekspektasi peran' dan 'Interaksi keluarga-perawat'. Tema terakhir terdiri dari tiga sub-tema: 'keluarga kebutuhan dukungan ', 'memantau kesejahteraan anak-anak 'dan' survei-menilai-berinteraksi dalam konteks spasial
PROQUEST						



Vines et al., 2018	Adolescents' Experiences of Isolation in Cystic Fibrosis	Inggris	Untuk memahami tentang bagaimana pemahaman anak dan pengalaman anak remaja dengan CF (Cystic Fibrosis) selama proses perawatan isolasi.	Kualitatif	9 anak usia remaja dengan rentang usia 12-19 tahun.	Peserta mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri hidup dengan isolasi dan berusaha mengintegrasikan pengalaman isolasi mereka. Perawatan isoalsi yang dirasakan dirasakan pada anak-anak berupa rasa ancaman yang dialami peserta seperti berasal dari orang lain dan dari dirinya sendiri ke orang lain. Isolasi juga tampaknya memperburuk keadaan berdasarkan pengalaman yang mereka alami, perbedaan yang diperhatikan peserta antara mereka sendiri dan orang lain tanpa CF. Untuk remaja dengan CF, isolasi bukanlah pengalaman yang netral. Remaja melaporkan kesulitan memahami kondisi isolasi dan tantangan yang terkait dengan pengalaman ini di seluruh pengaturan. Mengingat ini kesulitan, tim multidisiplin harus meningkatkan kesadaran, pemahaman dan diskusi tentang dampak psikososial dari isolasi pada anak dengan CF.
--------------------	--	---------	---	------------	---	--



Discussion

Dari hasil penelusuran literatur yang dapat terlihat bahwa adanya penelitian yang sejalan yang membahas terkait dampak yang dirasakan anak selama proses perawatan di ruang isolasi rumah sakit. Menurut penelitian Vines et al., 2018, menyatakan bahwa pasien anak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri saat berada di ruang isolasi dan membutuhkan waktu. Perawatan isolasi yang dirasakan pada anak-anak berupa rasa ancaman yang dialami peserta seperti berasal dari orang lain dan dari dirinya sendiri ke orang lain. Hal ini juga sejalan dengan teori keperawatan yaitu teori Nightingale yang membahas beberapa komponen, yaitu keperawatan, lingkungan, manusia, dan kesehatan. Komponen-komponen ini adalah hal yang dibahas saat anak menjalani perawatan di ruang isolasi, seperti lingkungan ruang isolasi sebagai tempat asrama bagi anak, komponen manusia yaitu pasien anak itu sendiri, dan keperawatan dalam hal ini merupakan suatu penanganan dalam penanganan pasien anak di ruang isolasi.

Teori lain yang sejalan tentang pembahasan pengalaman anak di ruang isolasi ini yaitu teori adaptasi Roy, dimana teori ini membahas tentang berbagai stimulus yang dirasakan seseorang hingga mekanisme coping bagi orang yang mendapat stimulus. Hal ini sesuai dengan konsep pembahasan pengalaman anak di ruang isolasi, dimana anak mendapat berbagai stimulus, seperti stimulus yang berasal dari lingkungan maupun orang lain disekitarnya selama dirawat di ruang isolasi. Sehingga mekanisme coping anak akan terbentuk, sebagai strategi untuk menghadapi stimulus yang dirasakan.

Conclusion

Kesimpulan yang didapat dari penelusuran literatur ini sebanyak 9 literatur yang telah di analisis, secara keseluruhan penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya respon negatif pada anak yang dilakukan perawatan di ruang isolasi rumah sakit, dengan rentang usia anak 5-19 tahun. Respon negatif tersebut diantaranya : menangis, menolak tindakan, rewel, anak mengeluh bosan, kesepian, sedih, tidak percaya diri, merasa terancam, anak merasa cemas dan ketakutan, hal ini disebabkan oleh salah satunya kondisi terpisah dari keluarga. Sehingga diperlukannya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan anak di ruang isolasi rumah sakit. Selain itu dapat juga dilakukan beberapa teknik distraksi berupa penerapan eksplorasi bakat anak di ruang isolasi, seperti memberikan waktu bernyanyi, bermain, bercerita atau berkomunikasi dengan keluarga dan rekan sebayanya. Hal tersebut dapat mengurangi rasa bosan yang dirasakan anak. Fasilitas di ruang isolasi juga sangat mempengaruhi kondisi anak, dimana dengan adanya fasilitas seperti ruang bermain atau televisi juga dapat membantu meminimalkan stres dan bosan yang dirasakan anak selama proses perawatan di rumah sakit.

Recommendation

Berdasarkan hasil review yang dilakukan dari berbagai jurnal, maka hal yang direkomendasikan adalah pemberian teknik pengalihan pada anak untuk mengurangi rasa bosan, sepi, sedih, dan lainnya seperti memberikan waktu anak untuk mengeksplorasi kemampuan bernyanyi, mendengarkan musik, bercerita. Selain itu diharapkan adanya kelengkapan fasilitas di ruang isolasi seperti televisi dan alat komunikasi sehingga mengurangi tingkat kejenuhan anak. Dan yang lebih utama adalah



adanya kesempatan bagi keluarga atau adanya keterlibatan keluarga dalam iktu serta memberikan perawatan pada anak di ruang isolasi tentunya dengan mematuhi prosedur yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit

References

- Ambarwati, N. W., Sukarsi, N. 2012. Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Berat Badan dan Lapisan Lemak pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA di Polindes Mengger Karanganyar Ngawi. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3278/1.%20WINARSIH.pdf;se>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN DIY. (2015). Laporan Akhir Tahun Program Kependudukan Dan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta 2014. Yogyakarta.
- BPS DIY. (2015). Statistik Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta 2014. Yogyakarta.
- Dinkes Prop. DIY. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2015* Yogyakarta: Dinkes Prop. DIY.
- Faiqah, Syajaratuddur. (2014). Perbedaan Berat Badan Dan Tekanan Darah Systole Ibu Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan/Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) Di Puskesmas Gerung Lombok Barat. <https://docplayer.info/33092253-Oleh-syajaratuddur-faiqah-dosen-pada-jurusan-kebidanan-poltekkes-kemenkes-mataram.html>.
- Handayani. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, Hanafi. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Irianto. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendes RI. (2015). Profil Kesehatan RI 2014. Jakarta.
- Liando, H., Kundre, R., dan Bataha, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa (Depo Medroksi Progesteron Esetat) Di Puskesmas Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan, *ejournal keperawatan*. Volume 3 Nomor 2, Mei 2015. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8174>.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Prawirohardjo. (2012). *Acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Pratiwi D., Syahredi, dan Erkadius. (2014). Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai, Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas Volume 3 no 3 tahun 2014*.
<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/130>.
- Rahmawati. (2014). Survey Penambahan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mayong I Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Jurnal Kesehatan dan Budaya "HIKMAH" AKBID Islam Al-Hikmah, Jepara*.
<https://docplayer.info/38752346-Survey-penambahan-berat-badan-pada-akseptor-kb-suntik-3-bulan-di-puskesmas-mayong-i-kecamatan-mayong-kabupaten-jepara.html>.
- Saifuddin. (2010). *Panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

